HUBUNGAN ANTARA *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SISWA

Della Mardiana[1], Dina Sukma[2], Indah Sukmawati[3], Azmatul Khairiah Sari[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]dellamardiana354@gmail.com, [2]sukmadina@unp.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of many students experiencing psychological problems, such as dissatisfaction with themselves, frequent comparisons with peers, difficulty managing daily life, disappointment with past experiences, and a lack of clear life direction and purpose, which indicate low psychological well-being. One factor influencing psychological well-being is father involvement. Therefore, this study aims to describe the level of father involvement received by students, identify students' psychological well-being, and examine the relationship between father involvement and psychological well-being. This study employed a quantitative approach using a descriptive correlational method. The population consisted of 542 seventh- and eighth-grade students at SMP Negeri 22 Padang, with 230 students selected through proportional random sampling. Data were collected using the Father Involvement Scale and the Psychological Well-Being Scale and analyzed through descriptive and correlation analyses. The findings showed that students' father involvement was generally in the high category (59.57%), while students' psychological well-being was also predominantly high (57.83%). In addition, there was a positive and significant relationship between father involvement and psychological well-being, with a correlation coefficient of 0.838, indicating a very strong relationship. These findings have implications for the implementation of Guidance and Counseling services in schools. School counselors can provide information services, individual counseling, and group guidance to enhance students' psychological well-being and collaborate with schools to develop programs that promote father involvement as a factor influencing students' psychological well-being.

Keywords : *Father Involvement, Psychological Well-Being, and Junior High School Students*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya siswa yang mengalami berbagai permasalahan psikologis, seperti merasa tidak puas terhadap diri sendiri, sering membandingkan diri dengan teman sebaya, kesulitan mengelola kehidupan sehari-hari, merasa kecewa terhadap pengalaman hidup sebelumnya, serta tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya *psychological well-being* yang dimiliki siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being* adalah *father involvement*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran *father involvement* yang diperoleh siswa, mendeskripsikan gambaran *psychological well-being* yang dimilki siswa, dan menguji hubungan antara *father involvement* dengan *psychological well-being* pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 22 Padang yang berjumlah 542 siswa. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *propotional random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 230 siswa. Instrumen yang digunakan adalah skala *father involvement* dan skala *psychological well-being*. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *father involvement* siswa SMP Negeri 22 Padang secara umum berada pada kategori tinggi (59,57%), tingkat *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang secara umum berada pada kategori tinggi (57,83%), dan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *father involvement* dengan *psychological well-being* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,838 dengan kategori sangat kuat. Temuan penelitian ini berimplikasi pada pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Guru BK dapat memberikan layanan informasi, konseling individual, dan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan *psychological well-being* siswa. Selanjutnya, guru BK dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam menyelenggarakan program yang mendukung peningkatan keterlibatan ayah sebagai salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being* siswa.

Kata Kunci : *Father Involvement, Psychological Well-Being, dan Siswa SMP*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang dialami oleh setiap individu. Menurut Hurlock (2011) masa remaja dimulai pada usia 13 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. Pada fase ini, siswa sebagai individu yang berada pada masa remaja mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan perkembangan, meliputi aspek biologis, psikologis, dan sosial (Kusumawati et al., 2018). Dalam setiap tahap perkembangan, individu memiliki tuntutan tertentu yang harus dipenuhi sesuai dengan periode perkembangannya, yang disebut sebagai tugas perkembangan (Monika & Sukma, 2021). Pemenuhan tugas perkembangan dapat membawa kebahagiaan dalam hidup, sedangkan kegagalan dalam memenuhinya dapat menyebabkan ketidakbahagiaan dan menghambat individu untuk melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya (Yusuf, 2012). Menurut Havighurst tugas perkembangan yang harus dicapai remaja meliputi penerimaan perubahan fisik, kemampuan bergaul dengan teman sebaya, kemandirian dari orang tua, perkembangan kemampuan berpikir, persiapan pekerjaan dan kemandirian ekonomi, pemahaman nilai dan norma, serta kesiapan untuk kehidupan berkeluarga (Putro, 2017).

Tuntutan tugas perkembangan yang dihadapi siswa pada masa remaja dapat menimbulkan tekanan psikologis, apabila siswa belum mampu mengelola perubahan perkembangan yang dialaminya dengan baik. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perasaan nyaman, kebahagiaan, serta kesejahteraan psikologis dalam menjalani fase perkembangannya (Hardjo et al., 2020). Oleh karena itu, untuk dapat mencapai seluruh tugas perkembangan, siswa harus memiliki *psychological well-being* yang baik. Keberhasilan siswa dalam memenuhi seluruh tugas perkembangannya, sangat dipengaruhi oleh tingkat *psychological well-being* yang dimilikinya (Mufidha, 2019). Menurut Ryff (2014) *psychological well-being* adalah kondisi yang menggambarkan kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, mampu mengarahkan perilaku secara mandiri, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Selain itu, individu juga mampu mengambil keputusan, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mengekspresikan perasaan berdasarkan pengalaman hidup yang telah dijalani. *Psychological well-being* merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, terkhususnya siswa yang berada pada masa penuh perubahan dan tekanan.

Penelitian yang dilakukan Prabowo (2017) menunjukkan bahwa dari 224 siswa yang diteliti, terdapat 121 siswa (54%) memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Syafiasani & Rahayu (2022) menunjukkan bahwa dari 330 siswa yang diteliti, terdapat 188 siswa (56,97%) memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah. Selain itu, penelitian yang dilakukan Zahra & Iskandar (2025) menunjukkan bahwa dari 150 remaja yang diteliti, terdapat 80 remaja (53,33%) memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah. Rendahnya *psychological well-being* yang dimiliki siswa pada masa remaja menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menerima diri, mengelola emosi, serta menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan. Kondisi ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan psikologis, seperti kecemasan, rendahnya motivasi, dan kesulitan berkonsentrasi (Prabowo, 2017). Selain itu, rendahnya *psychological well-being* juga memengaruhi perilaku siswa seperti lemahnya pengendalian diri dan ketidakmampuan menyaring pengaruh negatif dari lingkungan, sehingga meningkatkan resiko munculnya perilaku menyimpang dan kenakalan remaja (Supriyadi et al., 2020).

Kondisi *psychological well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Wells (2010) faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* meliputi usia, jenis kelamin, status pernikahan, status sosial ekonomi, orangtua dan hubungan sosial. Selanjutnya, Menurut Ryff, Magee, Kling & Wing (1999) faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan peran orang tua dalam pengasuhan. Pengasuhan dalam keluarga melibatkan peran ayah dan ibu yang saling melengkapi. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan disebut juga dengan *father involvement*. Menurut Lamb (2010) *father involvement* ditunjukkan dalam bentuk interaksi langsung dengan anak, pemberian perhatian, pengawasan terhadap aktivitas anak, serta tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak. *Father involvement* dalam pengasuhan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Hubungan yang baik antara ayah dan anak membantu meningkatkan kemampuan anak dalam beradaptasi, sehingga anak tidak mudah stres dan berani mencoba berbagai hal (Saenab et al., 2024). Selain itu, *father involvement* berdampak positif terhadap peningkatan motivasi anak serta kesadaran akan jati diri, keterampilan, dan potensi yang dimilikinya, yang mendukung keberhasilan belajar dan perkembangan moral (Putri et al., 2025). Anak dengan keterlibatan ayah yang positif, cenderung berkembang lebih baik secara sosial, emosional, dan akademik (Sinulingga et al., 2024).

Saat ini, *father involvement* dalam pengasuhan anak di Indonesia masih menunjukkan tingkat yang rendah. Berdasarkan data KPAI (Saenab et al., 2024) tingkat *father involvement* terhadap anak berada pada angka 27,9%, padahal peran ayah sangat penting dalam perkembangan anak. KPAI (Asy'ari & Ariyanto, 2019) juga menyampaikan bahwa kualitas dan kuantitas waktu yang dihabiskan ayah untuk berkomunikasi dengan anak rata-rata hanya sekitar satu jam per hari. Penelitian yang dilakukan Putri et al., (2025) menunjukkan bahwa dari 266 remaja yang diteliti, tingkat *father involvement* yang dirasakan oleh remaja sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 33,08%. Selanjutnya, sebesar 22,93% berada pada kategori tinggi, sebesar 31,95% berada pada kategori rendah, sebesar 9,40% berada pada kategori sangat tinggi dan sebesar 2,63% berada pada kategori sangat rendah. Tingkat *father involvement* pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, rasa percaya diri ayah dalam pengasuhan, dukungan sosial, serta faktor institusional. Tuntutan ekonomi dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam memberikan perhatian. Selain itu, dukungan dari lingkungan sosial serta fleksibilitas waktu kerja turut berkontribusi dalam menunjang keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Lamb, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK dan siswa di SMP Negeri 22 Padang, ditemukan adanya berbagai kondisi yang mengindikasikan rendahnya *psychological well-being* siswa. Siswa menunjukkan kesulitan dalam mengelola kehidupan sehari-hari, seperti tidak mengerjakan tugas, datang terlambat ke sekolah, merasa tidak puas terhadap diri sendiri, minder karena membandingkan diri dengan teman, kecewa terhadap pengalaman hidup sebelumnya, serta belum memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Guru BK mengungkapkan bahwa kondisi tersebut tidak terlepas dari lingkungan keluarga, khususnya minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara siswa yang mengungkapkan jarangnya komunikasi dengan ayah serta kurangnya perhatian dan dukungan emosional dari ayah. Hasil pengumpulan data awal juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat *father involvement* pada kategori sedang hingga rendah. Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *psychological well-being* dengan *father involvement* pada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Yusuf (2016) menjelaskan bahwa penelitian korelasional merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu atau lebih variabel dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa aktif kelas VII dan VIII di SMP Negeri 22 Padang pada tahun ajaran 2026/2027. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *propotional random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 230 siswa. Instrumen yang digunakan adalah skala *father involvement* dan skala *psychological well-being* dengan menggunakan model *Likert*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan korelasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh hasil temuan terkait dengan *father involvement* dan *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang. Adapun hasil penelitian pada artikel ini yaitu sebagai berikut:

Deskripsi *Father Involvement*

Berdasarkan kategori pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan *father involvement* yang diperoleh siswa SMP Negeri 22 Padang, sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Father Involvement* Secara Keseluruhan

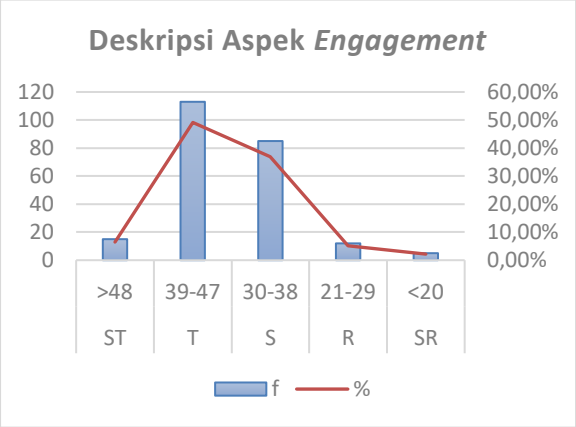
Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥137	5	2,17%
Tinggi	111-136	137	59,57%
Sedang	85-110	80	34,78%
Rendah	59-84	6	2,61%
Sangat Rendah	≤58	2	0,87%
Jumlah		**230**	**100%**

Berdasarkan **Tabel 1**, diketahui *father involvement* yang diperoleh siswa SMP Negeri 22 Padang pada kategori sangat tinggi sebanyak 5 siswa dengan persentase 2,17%, kemudian siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 137 siswa dengan persentase 59,57%, selanjutnya pada kategori sedang sebanyak 80 siswa dengan persentase 34,78%, pada kategori rendah sebanyak 6 siswa dengan persentase 2,61%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa dengan persentase 0,87%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan *father involvement* yang diperoleh siswa SMP Negeri 22 Padang pada umumnya berada pada kategori tinggi. Dalam konteks penelitian ini, kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memperoleh keterlibatan ayah yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk perhatian, dukungan, maupun tanggung jawab terhadap kebutuhan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ayah sudah cukup berperan dalam kehidupan siswa, sehingga keterlibatan yang diberikan dapat membantu siswa dalam menjalani tugas perkembangannya secara lebih baik.

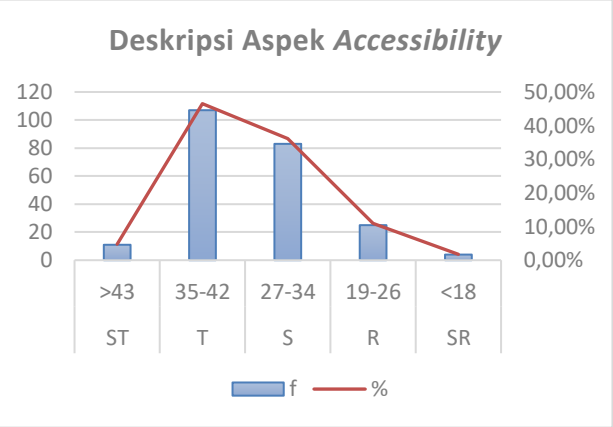
Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Aspek

Berdasarkan kategori pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan *father involvement* yang diperoleh siswa SMP Negeri 22 Padang berdasarkan aspek-aspek, sebagai berikut:

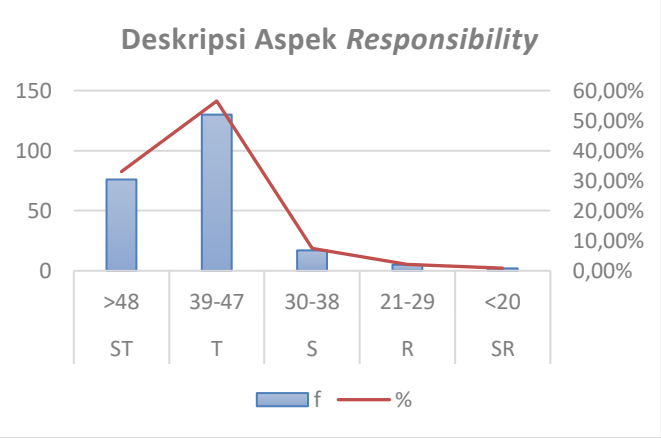
Gambar 1. Deskripsi Aspek *Engagement*



Gambar 2. Deskripsi Aspek *Accessibility*



Gambar 3. Deskripsi Aspek *Responsibility*



Berdasarkan **Gambar 1**, dapat dilihat *father involvement* yang diperoleh siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *engagement* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 15 siswa dengan persentase 6,52%. Kemudian pada kategori tinggi sebanyak 113 siswa dengan persentase 49,13%, pada kategori sedang sebanyak 85 siswa dengan persentase 36,96%, selanjutnya pada kategori rendah sebanyak 12 siswa dengan persentase 5,22%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 5 siswa dengan persentase 2,17%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *father involvement* yang diperoleh siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *engagement pada* umumnya berada pada kategori tinggi. Tingginya aspek *engagement* menunjukkan bahwa ayah terlibat secara langsung dalam kehidupan anak melalui komunikasi, perhatian, kebersamaan, dan berbagai aktivitas yang dilakukan bersama.

Berdasarkan **Gambar 2,** dapat dilihat *father involvement* yang diperoleh siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *accessibility* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 11 siswa dengan persentase 4,78%. Kemudian pada kategori tinggi sebanyak 107 siswa dengan persentase 46,52%, pada kategori sedang sebanyak 83 siswa dengan persentase 36,09%,

selanjutnya pada kategori rendah sebanyak 25 siswa dengan persentase 10,87%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 4 siswa dengan persentase 1,74%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *father involvement* yang diperoleh siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *accessibility* pada umumnya berada pada kategori tinggi. Tingginya aspek *accessibility* menunjukkan bahwa ayah hadir dan menjadi sosok yang dapat diandalkan oleh anak ketika membutuhkan dukungan, bantuan, maupun pendampingan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan **Gambar 3**, dapat dilihat *father involvement* yang diperoleh siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *responsibility* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 76 siswa dengan persentase 33,04%. Kemudian pada kategori tinggi sebanyak 130 siswa dengan persentase 56,52%, pada kategori sedang sebanyak 17 siswa dengan persentase 7,39%, selanjutnya pada kategori rendah sebanyak 5 siswa dengan persentase 2,17%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa dengan persentase 0,87%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *father involvement* yang diperoleh siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *responsibility* pada umumnya berada pada kategori tinggi. Tingginya aspek *responsibility* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah merasakan adanya tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik, pendidikan, maupun kebutuhan lain yang mendukung perkembangan mereka.

Deskripsi *Psychological Well-Being* Secara Keseluruhan

Berdasarkan kategori pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan *psychological well-being* yang dimilki siswa SMP Negeri 22 Padang, sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi *Psychological Well-Being* Secara Keseluruhan

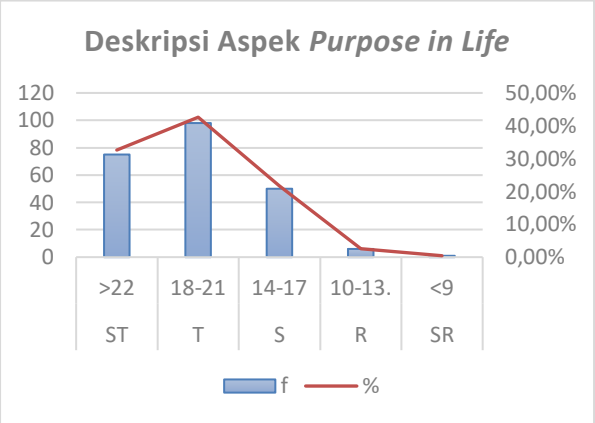
Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥137	5	2,17%
Tinggi	111-136	133	57,83%
Sedang	85-110	86	37,39%
Rendah	59-84	4	1,74%
Sangat Rendah	≤58	2	0,87%
Jumlah		**230**	**100%**

Berdasarkan **Tabel 2**. diketahui bahwa bahwa *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang pada kategori sangat tinggi sebanyak 5 siswa dengan persentase 2,17%, pada kategori tinggi sebanyak 133 siswa dengan persentase 57,83%, selanjutnya pada kategori sedang sebanyak 86 siswa dengan persentase 37,39%, pada kategori rendah sebanyak 4 siswa dengan persentase 1,74%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa dengan persentase 0,87%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang pada umumnya berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang baik. Kondisi tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menerima diri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, serta mampu mengembangkan potensi diri secara lebih baik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa telah mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik sehingga membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menghadapi berbagai tuntutan kehidupan sehari-hari.

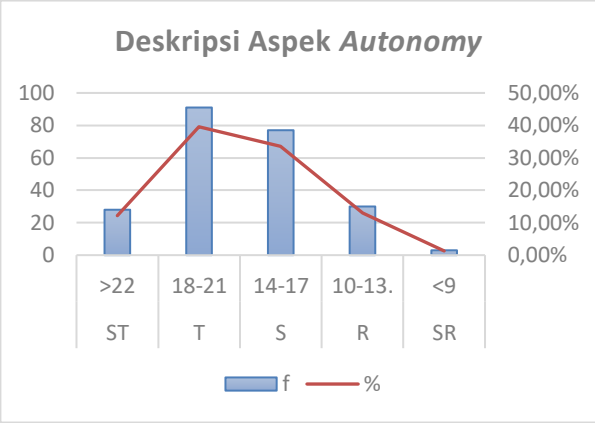
Deskripsi *Psychological Well-Being* berdasarkan Aspek

Berdasarkan kategori pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan *psychological well-being* yang dimilki siswa SMP Negeri 22 Padang berdasarkan aspek-aspek, sebagai berikut:

Gambar 4. Deskripsi Aspek *Purpose in Life*



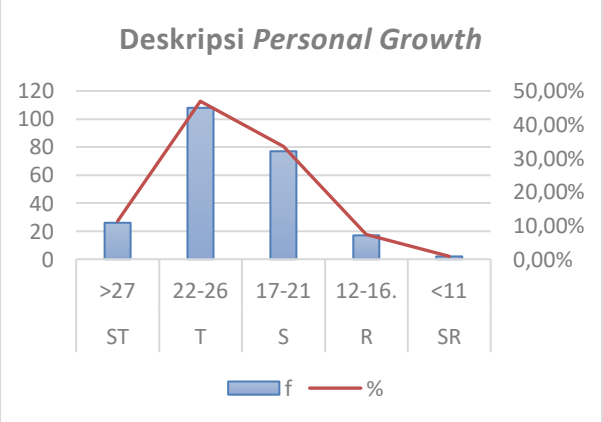
Gambar 5. Deskripsi Aspek *Autonomy*



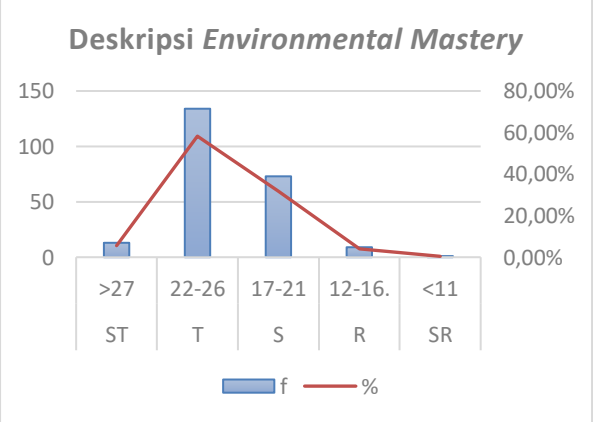
Berdasarkan **Gambar 4**, dapat dilihat *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *purpose in life* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 75 siswa dengan persentase 32,61%. Kemudian pada kategori tinggi sebanyak 98 siswa dengan persentase 42,61%, pada kategori sedang sebanyak 50 siswa dengan persentase 21,74%, selanjutnya pada kategori rendah sebanyak 6 siswa dengan persentase 2,61%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa dengan persentase 0,43%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *purpose in life* pada umumnya berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki tujuan dan arah hidup yang cukup jelas serta memandang kehidupannya sebagai sesuatu yang bermakna.

Berdasarkan **Gambar 5**, dapat dilihat *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *autonomy* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 28 siswa dengan persentase 12,17%. Kemudian pada kategori tinggi sebanyak 91 siswa dengan persentase 39,57%, pada kategori sedang sebanyak 77 siswa dengan persentase 33,48%, selanjutnya pada kategori rendah sebanyak 30 siswa dengan persentase 13,04%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 3 siswa dengan persentase 1,30%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *autonomy* pada umumnya berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan pertimbangan pribadi.

Gambar 6. Deskripsi *Personal Growth*



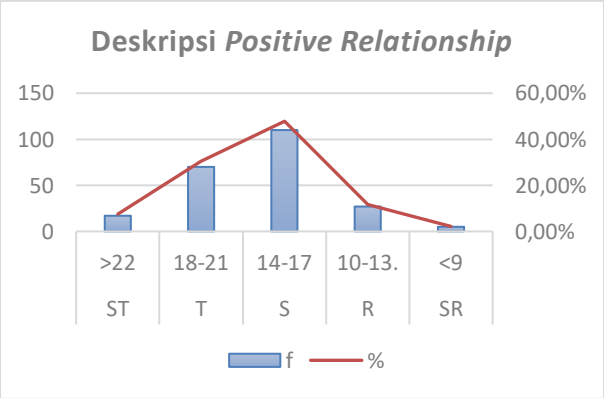
Gambar 7. Deskripsi *Environmental Mastery*



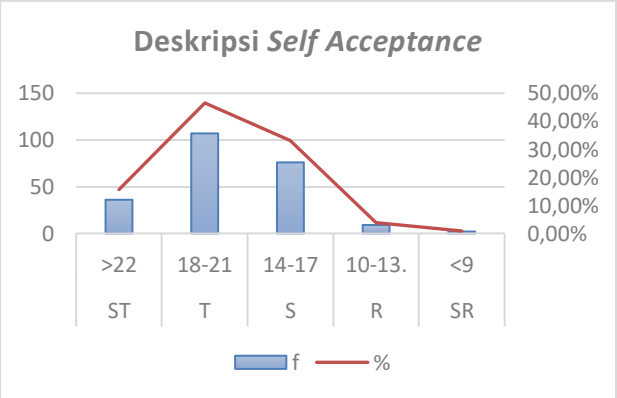
Berdasarkan **Gambar 6**, dapat dilihat *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *personal growth* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 26 siswa dengan persentase 11,30%. Kemudian pada kategori tinggi sebanyak 108 siswa dengan persentase 46,96%, pada kategori sedang sebanyak 77 siswa dengan persentase 33,48%, selanjutnya pada kategori rendah sebanyak 17 siswa dengan persentase 7,39%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa dengan persentase 0,87%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *personal growth* pada umumnya berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki keinginan untuk terus belajar, berkembang, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan **Gambar 7**, dapat dilihat *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *environmental mastery* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 13 siswa dengan persentase 5,65%. Kemudian pada kategori tinggi sebanyak 134 siswa dengan persentase 58,26%, pada kategori sedang sebanyak 73 siswa dengan persentase 31,74%, selanjutnya pada kategori rendah sebanyak 9 siswa dengan persentase 3,91%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa dengan persentase 0,43%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *environmental mastery* pada umumnya berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengelola aktivitas sehari-hari dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Siswa mampu memanfaatkan peluang yang ada serta menghadapi berbagai tuntutan lingkungan secara efektif.

Gambar 8. Deskripsi *Positive Relationship*



Gambar 9. Deskripsi *Self Acceptance*



Berdasarkan **Gambar 8**, dapat dilihat *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *positive relationships* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 17 siswa dengan persentase 7,39%. Kemudian pada kategori tinggi sebanyak 70 siswa dengan persentase 30,43%, pada kategori sedang sebanyak 110 siswa dengan persentase 47,83%, selanjutnya pada kategori rendah sebanyak 27 siswa dengan persentase 11,74%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 5 siswa dengan persentase 2,17%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *positive relationships* pada umumnya berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang positif masih perlu ditingkatkan. Sebagian siswa telah mampu menunjukkan kepedulian, empati, dan kerja sama dengan orang lain, namun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang hangat dan saling percaya.

Berdasarkan **Gambar 9**, dapat dilihat *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *self acceptance* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 36 siswa dengan persentase 15,65%. Kemudian pada kategori tinggi sebanyak 107 siswa dengan persentase 46,52%, pada kategori sedang sebanyak 76 siswa dengan persentase 33,04%, pada kategori rendah sebanyak 9 siswa dengan persentase 3,91%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa dengan persentase 0,87%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang pada aspek *self acceptance* pada umumnya berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerima diri mereka secara positif, termasuk menerima pengalaman hidup yang telah dilalui.

Hasil Uji Korelasi

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas dengan bantuan program SPSS. Uji normalitas menunjukkan nilai signifikan dari variabel X dan Y yaitu sebesar 0,014 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Artinya sebaran data variabel *father involvement* dan *psychological well-being* tidak berdistribusi normal atau tidak lulus uji prasyarat. Selanjutnya, uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi linearitas yaitu 0,00 lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang tidak linear antara variabel *father involvement* dengan *psychological well-being* atau artinya tidak lulus uji prasyarat. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis diketahui bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak linear, sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman*. Analisis korelasi *Spearman* digunakan karena data penelitian tidak memenuhi syarat untuk menggunakan analisis parametrik, sehingga diperlukan analisis koefisien korelasi dari statistik non parametrik (Winarsunu, 2017).

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Correlations

			FI	PWB
Spearman's rho	FI	Correlation Coefficient	1,000	.838**
		Sig. (2-tailed)		0,000
		N	230	230
	PWB	Correlation Coefficient	.838**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	230	230

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan **Tabel 3**, diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel *father involvement* dengan *psychological well-being* adalah sebesar 0,838 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara *father involvement* dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Negeri 22 Padang. Hubungan yang ditunjukkan bersifat positif, yang berarti semakin tinggi *father involvement*, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah *father involvement*, maka semakin rendah *pula psychological well-being* pada siswa.

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan psikologis yang muncul dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penyelesaian tugas-tugas perkembangannya. Upaya tersebut bertujuan menciptakan kondisi

psikologis yang sehat sehingga siswa mampu mencapai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). *Psychological well-being* pada dasarnya merupakan salah satu tujuan layanan bimbingan dan konseling, yaitu memberikan bantuan kepada siswa agar mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia baik secara personal maupun sosial (Putri & Sukmawati, 2022). Yusuf (2009) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis ditandai dengan kemampuan individu merasakan kehidupan yang menyenangkan dan memuaskan. Sejalan dengan itu, Hariko (2016) menjelaskan bahwa tujuan pengembangan dan penerapan ilmu bimbingan dan konseling adalah tercapainya kesejahteraan manusia, yaitu individu yang terbebas dari berbagai permasalahan sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan menjalankan kehidupan sehari-hari secara efektif.

Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *psychological well-being* siswa dapat diwujudkan melalui beberapa layanan, yaitu antara lain:

1. Layanan Informasi

Menurut Suhertina (2014) layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa memperoleh dan memahami berbagai informasi tentang diri pribadi, sosial, belajar, dan karir yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Layanan informasi yang diberikan oleh guru BK dapat berupa penjelasan mengenai cara siswa mengenali dan mengembangkan aspek-aspek *psychological well-being*, misalnya cara menerima kelebihan dan kekurangan diri, cara membangun hubungan yang baik dengan teman, cara mengambil keputusan secara mandiri, serta cara menetapkan tujuan untuk masa depan. Selain itu, guru BK menjelaskan bahwa *psychological well-being* sangat penting bagi remaja karena berhubungan dengan kemampuan siswa dalam merasa puas terhadap dirinya, mampu mengatasi masalah, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun sosial. Kondisi ini berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa, seperti lebih percaya diri dan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain.

2. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa mengentaskan masalah pribadi (Hikmah et al., 2023). Layanan konseling individual dalam penelitian ini dapat diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam aspek-aspek *psychological well-being*, seperti penerimaan diri yang rendah, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, kurangnya kemandirian, serta belum memiliki tujuan hidup yang jelas. Melalui layanan ini, guru BK membantu siswa untuk memahami diri, mengenali hambatan yang dialami, serta menemukan cara yang tepat dalam mengatasinya. Upaya peningkatan *psychological well-being* dapat dilakukan melalui pendekatan konseling yang berfokus pada pengembangan diri siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah konseling *self*. Konseling *self* bertujuan menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk mengeksplorasi diri sehingga dapat memahami hambatan dalam perkembangannya (Taufik & Putriani, 2023). Melalui proses ini, siswa diharapkan mampu mengevaluasi diri dan berkembang menjadi pribadi yang lebih utuh, mampu menerima diri sendiri, lebih mandiri, serta memiliki kemampuan untuk menentukan arah hidup dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang ditujukan kepada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai macam informasi dan pemahaman baru dari topik yang dibahas (Sukma, 2018). Dalam penelitian ini, layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan topik tugas

mengenai penerimaan diri dalam kehidupan sehari-hari, penentuan tujuan hidup untuk masa depan, membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya, menjaga hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah, menjadi pribadi mandiri dalam mengambil keputusan, serta menjadi pribadi yang dapat terus bertumbuh dan berkembang.

Selain melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling, peningkatan *psychological well-being* siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekitar siswa, salah satunya adalah keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam kehidupan anak. Berdasarkan temuan tersebut, upaya peningkatan *psychological well-being* siswa tidak hanya dapat dilakukan melalui layanan yang ditujukan kepada siswa, tetapi juga melalui penguatan peran ayah dalam pengasuhan. Untuk itu, guru bimbingan dan konseling dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah, seperti kepala sekolah, dalam menyelenggarakan seminar bagi para ayah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sehingga keterlibatan ayah dalam kehidupan siswa dapat semakin optimal. Dengan demikian, guru BK tidak hanya menangani masalah siswa, tetapi juga mendukung faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan *father involvement* yang diperoleh siswa SMP Negeri 22 Padang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 137 siswa (59,57%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memperoleh keterlibatan ayah yang baik. Selanjutnya, *psychological well-being* siswa SMP Negeri 22 Padang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 133 siswa (57,83%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang baik. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *father involvement* dengan *psychological well-being*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,838 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat hubungan kedua variabel berada pada kategori sangat kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *father involvement*, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah *father involvement*, maka semakin rendah pula *psychological well-being* pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 11*(1), 37-44.

Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana Psychological Well-Being pada Remaja? Sebuah Analisis Berkaitan dengan Meaning in Life. *Jurnal Diversita, 6*(1), 63-76.

Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 4*(2), 118-123.

Hikmah, A. Z., Mustika, I., & Supriatna, E. (2023). Layanan Konseling Individual Pendekatan Client Centered Berbasis dalam Jaringan (Daring) untuk Mengembangan Citra Diri (Self Image) Siswa. *Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 6*(3), 179-189.

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kusumawati, P. D., Ragilia, S., Trisnawati, N. W., & Larasati, N. C. (2018). Edukasi Masa Pubertas pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health, 1*(1), 1-3.

Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed.). New York: John Wiley & Sons Inc.

Monika, R., & Sukma, D. (2021). The Relationship of Peer Support with Student Self-Adjustment. *Jurnal Neo Konseling, 3*(2), 95-101.

Mufidha, A. (2019). Dukungan Sosial Teman Sebaya sebagai Prediktor Psychological Well-Being pada Remaja. *Acta Psychologia, 1*(1), 34-42.

Prabowo, A. (2017). Gratitude dan Psychological Well-Being pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 5*(2), 260-270.

Putri, Y. D., & Sukmawati, I. (2022). Gambaran Psychological Well-Being Peserta Didik Korban Cyberbulling. *Current Issues in Counseling, 2*(2), 1-12.

Putri, A. A., Zahri, T. N., Taufik., Sari, A. K., & Putra, A. H. (2025). Hubungan Father Involvement dengan Kontrol Diri Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu Sosial, 9*(2), 449-457.

Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, 17*(1), 25-32.

Ryff, C. D. (2014). Psychological Well-Being Revisited: Advances in Science and Practice. *Psychotherapy and Psychosomatics, 83*(1), 10-28.

Saenab, B. S., Hayati, S., & Nurhikmah. (2024). Pengaruh Father Involvement terhadap Self-Esteem pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Karakter, 4*(2), 469-473.

Sinulingga, R. S. B., Darmayanti, N., & Fadilah, R. (2024). Pengaruh Father Involvement terhadap Resiliensi dan Stres Akademik Siswa. *Research and Development Journal of Education, 10*(2), 1156-1172.

Suhertina, S. (2014). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera.

Sukma, D. (2018). Concept and Application Group Guidance and Group Counseling Base on Prayitno's Paradigms. *Konselor, 7*(2), 49-54.

Supriyadi., Saifudin, M. Y., & Hartono, B. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Psychological Well-Being Remaja SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Perawat Indonesia, 4*(3), 437-445.

Syafiasani, N., & Rahayu, M. S. (2022). Pengaruh Mindfulness terhadap Psychological Well-Being pada Remaja SMA Negeri X di Kota Bandung. *Psychology Science*, 160-166.

Taufik., & Putriani, L. (2023). *Pendekatan dalam Konseling*. Sukoharjo: Tahta Media Group.

Wells, I. E. (2010). *Psychological Well-Being*. New York: Nova Science Publishers.

Winarsunu, T. (2017). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizky Press.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zahra, K. M. A., & Iskandar, I. (2025). Hubungan antara Self-Esteem dengan Kesejahteraan Psikologis di Remaja Kampung Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kab. Lebak. *Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2*(4), 7518-7524.